



Pelatihan Implementasi Assessment Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Sidrap Melalui Program Sekolah Penggerak

**Dian Firdiani, Andi Fadhilah Nugrah, Ilham Assidiq, Muh Idham Khaliq, Rista
Astari Rusdin, Elihami**

Universitas Muhammadiyah Enrekang

Abstact

Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penilaian peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan penilaian otentik sesuai dengan persyaratan dalam Kurikulum 2013. Penilaian tradisional seringkali hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan sering dianggap sebagai suatu hal yang terpisah dari proses pembelajaran. Namun, pentingnya penilaian bukan hanya untuk menilai pencapaian hasil belajar, melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penilaian seharusnya mencakup tiga pendekatan, yaitu penilaian akhir pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran, dan penilaian sebagai pembelajaran.

Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan guru akan meningkatkan kompetensinya dalam bidang penilaian. Kegiatan pengabdian ini akan melibatkan workshop dan pendampingan yang mencakup penjelasan tentang cara menggunakan Assessment of Learning, Assessment for Learning, dan Assessment as Learning dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Selain itu, kegiatan ini juga akan mencakup validasi dan uji coba penilaian di dalam kelas pembelajaran serta penerapan penilaian ini dalam seluruh proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Evaluasi kegiatan akan mencakup penilaian terhadap proses pelatihan, seperti workshop dan pendampingan, serta hasil yang dihasilkan, seperti kemampuan guru dalam menerapkan penilaian di dalam kelas pembelajaran. Selama tahap implementasi di lapangan, akan ada kerjasama kolaboratif dengan Guru PKP Sekolah Dasar yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Sidrap.

Kata kunci : Asessmen , Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

A. Latar Belakang

Program Sekolah Penggerak (PSP) adalah wujud seriusnya Kemendikbud Ritek dalam mendukung transformasi dan percepatan peningkatan kualitas pendidikan. PSP membantu perkembangan profil pelajar Pancasila, literasi, numerasi, dan karakter dasar (Musa et al., 2022). Menurut Syafi'i (2021), PSP berupaya mendorong sekolah untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. PSP merupakan perkembangan dari program pengembangan sekolah sebelumnya dalam upaya mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik. PSP pertama kali diperkenalkan pada tahun 2021/2022 dan sudah ada PSP di 34 provinsi serta 509 kabupaten/kota, dengan jumlah total 14.237 sekolah yang telah bergabung dalam program ini, mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA, hingga SLB.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang telah menerapkan Program Sekolah Penggerak (PSP) pada setiap Kabupatennya, salah satunya yaitu Kabupaten Sidrap. Hingga saat ini terdapat 20 Sekolah Dasar yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak ini. Pada tahap studi pendahuluan, terungkap bahwa pendidik di mitra program Sekolah Penggerak masih memiliki pemahaman yang belum sepenuhnya komprehensif dan optimal terkait pengelolaan asesmen dalam kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini juga terkonfirmasi dalam kegiatan Project Management Office (PMO) di tingkat sekolah yang dilaksanakan setiap bulan. Kegiatan PMO ini bertujuan untuk memantau kemajuan dan kelangsungan penerapan asesmen dalam kurikulum Merdeka. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendidik masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan asesmen formatif. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menentukan serta mengembangkan instrumen dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan asesmen.

Program Sekolah Penggerak adalah pintu gerbang menuju kurikulum yang berfokus pada kebutuhan individual murid, dengan memperhatikan karakter dan kondisi lingkungan sekolah di Indonesia. Kurikulum memiliki peran penting sebagai alat penyesuaian, integrasi, perbedaan, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Menurut Vhalery et al. (2022), kurikulum merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai upaya

penyusunan ulang sistem pembelajaran dan perubahan dalam dunia pendidikan, bertujuan untuk menciptakan potensi manusia yang unggul di Indonesia. Konsep belajar yang merdeka sangat relevan dengan visi dan misi pendidikan, yaitu menciptakan individu berkualitas yang mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan (Sibagariang et al., 2021).

Dalam buku panduan pedoman pengelolaan asesmen pada Kurikulum Merdeka, terdapat dua jenis asesmen yang digunakan oleh peserta didik untuk memantau perkembangan anak. Jenis asesmen tersebut adalah asesmen formatif, yang dilakukan oleh guru untuk memahami perkembangan anak dan biasanya dilakukan sepanjang proses pembelajaran, seperti melalui catatan anekdot, checklist, hasil karya, dan foto berseri. Sementara itu, ada juga asesmen sumatif, yang mirip dengan laporan pendidikan.

Pentingnya ketiga jenis asesmen ini adalah guru dapat menggunakannya untuk menilai perkembangan anak. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, fokusnya lebih besar pada asesmen diagnostik untuk mengukur aspek kognitif dan nonkognitif (Zainal, 2020). Hal ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang lebih menekankan pada asesmen formatif dan sumatif. Oleh karena itu, semua tiga jenis asesmen tersebut harus dicantumkan dalam dalam Kurikulum Merdeka ini.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya tidak hanya asesmen diagnostik, tetapi juga asesmen formatif sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran. Adawiyah & Nofisulastri (2020) menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memeriksa apakah proses tersebut berhasil membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Selain asesmen diagnostik dan formatif, dalam Kurikulum Merdeka juga ada peran penting bagi asesmen sumatif. Dengan demikian, ketiga jenis asesmen ini bekerja bersama-sama untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dalam kurikulum ini.

Faujiah & Habsah (2022) menjelaskan bahwa penilaian sumatif adalah proses pengumpulan informasi melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan alat-alat (instrument) tertentu untuk menentukan kualitas dan nilai suatu media pembelajaran. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk mengevaluasi dan mengukur secara komprehensif kegunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran. Asesmen sumatif ini biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tetapi juga dapat dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan.

Dalam konteks permasalahan tersebut, kegiatan lokakarya menjadi salah satu langkah strategis

untuk meningkatkan pemahaman pendidik Sekolah Dasar tentang pengelolaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Pengelolaan asesmen yang tepat sangat membantu dalam menentukan metode yang sesuai untuk mengembangkan anak pada setiap fasenya. Selain itu, data hasil asesmen juga berperan penting dalam menilai potensi sekolah sebagai sumber pendidikan yang dapat memberikan manfaat bagi peserta didik Sekolah Dasar.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan bentuk pengabdian yang dijalankan oleh dosen melalui penyelenggaraan lokakarya. Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Sidrap dan dihadiri oleh 22 peserta, terdiri dari 5 kepala sekolah dan 17 guru. Lokakarya ini membahas Pengelolaan Asesmen dalam Konteks Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak, dan berlangsung selama 1 hari dengan total durasi 8 jam pelajaran.

Pada 4 jam pertama, narasumber lebih fokus pada penjelasan konseptual terkait pengelolaan asesmen di tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan pada 4 jam selanjutnya, lokakarya berfokus pada berbagai praktik terbaik dan melibatkan peserta dalam aktivitas praktik penyusunan dan pengembangan instrumen serta metode dalam asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan asesmen formatif.

Berikut adalah beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan PKM:

1. Penyelenggaraan lokakarya selama 8 Jam Pelajaran.
2. Narasumber membahas konsep dasar terkait pengelolaan asesmen pada Sekolah Dasar.
3. Kegiatan fokus pada praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan asesmen.
4. Peserta terlibat dalam kegiatan praktik, termasuk penyusunan dan pengembangan instrumen serta metode untuk asesmen diagnostik, sumatif, dan formatif.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta tentang pengelolaan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak di tingkat Sekolah Dasar.

Hasil Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM mencakup beberapa langkah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan:

Tahap studi pendahuluan merupakan bagian dari proses pengumpulan data terkait dengan pelaksanaan pengelolaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di sekolah program Sekolah Penggerak. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui Project Management Office (PMO) yang dijalankan setiap bulan. Teknik yang digunakan dalam studi pendahuluan adalah wawancara dengan pihak terkait. Instrumen yang digunakan dalam studi pendahuluan didasarkan pada instrumen yang disiapkan oleh Kemdikbud Ristek dan diakses melalui akun SIMPKB.

Tahap studi pendahuluan ini memiliki peran penting dalam pemahaman awal terhadap kondisi dan tantangan dalam pengelolaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah program Sekolah Penggerak.

2. Identifikasi Metode

Identifikasi Metode adalah bagian penting dalam tahapan studi pendahuluan dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengidentifikasi metode:

- a. Proses Wawancara dan Diskusi Level PMO: Dalam tahap ini, proses wawancara dan diskusi dilakukan di tingkat Project Management Office (PMO). Tujuannya adalah untuk membahas kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh para guru dalam kegiatan lokakarya. Salah satu poin yang didiskusikan adalah terkait dengan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam lokakarya. Guru-guru diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan memilih metode serta pendekatan yang mereka anggap sesuai dengan konsep merdeka belajar.
- b. Pemilihan Metode dan Pendekatan: Setelah diskusi di level PMO, guru-guru memiliki kesempatan untuk memilih metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan lokakarya Kurikulum Merdeka. Hal ini merupakan implementasi nyata dari konsep merdeka belajar, di mana guru memiliki kebebasan untuk memilih metode yang paling cocok dengan kebutuhan mereka.
- c. Pendekatan Orang Dewasa: Dalam kegiatan lokakarya Kurikulum Merdeka, digunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa. Pendekatan ini menghormati otonomi dan kemampuan peserta dalam memilih dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Guru bukan hanya penerima informasi, tetapi juga aktor dalam proses pembelajaran.

d. Metode yang Digunakan: Metode yang digunakan dalam kegiatan lokakarya melibatkan beberapa pendekatan seperti ceramah untuk memberikan informasi dasar, diskusi untuk memfasilitasi pertukaran gagasan, dan berbagai praktik baik untuk memberikan contoh konkret implementasi Kurikulum Merdeka. Kombinasi metode ini membantu guru dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam.

Metode dan pendekatan yang dipilih dalam kegiatan lokakarya ini mendukung konsep merdeka belajar, yang memberikan ruang bagi guru untuk aktif dalam pengembangan dan penerapan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan lokakarya berlangsung selama 8 Jam Pelajaran dan melibatkan 5 satuan Sekolah Dasar mitra Program Sekolah Penggerak. Jumlah peserta kepala sekolah sebanyak 5 orang dan guru sebanyak 17 orang yang mengikuti lokakarya. Berikut adalah rangkaian kegiatan dalam lokakarya:

a. Ice Breaking:

Kegiatan dimulai dengan sesi Ice Breaking yang dipandu oleh guru dan kepala sekolah. Tujuan dari ice breaking adalah untuk membuka otak kanan dan kiri peserta, menciptakan suasana yang santai, serta mempererat hubungan antar peserta.

b. Penyampaian Materi:

Narasumber menyampaikan materi melalui tayangan power point. Penyampaian materi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang seragam di antara peserta terkait dengan aspek teknis dan substansi dalam pengelolaan asesmen.

c. Identifikasi Masalah dan Kesulitan:

Selanjutnya, guru dan kepala sekolah melakukan identifikasi masalah dan kesulitan yang mereka hadapi di satuan SD masing-masing. Masalah-masalah ini kemudian diangkat untuk dibahas dalam sesi diskusi.

d. Diskusi:

Sesi diskusi digunakan untuk menggali solusi terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Diskusi ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mengatasi tantangan dalam pengelolaan asesmen.

e. Kegiatan Berbagai Praktik Baik:

Bagian penting dari lokakarya adalah kegiatan berbagai praktik baik. Ini memberikan kesempatan kepada semua kepala sekolah dan guru untuk berbagi praktik-praktik yang menginspirasi dari sekolah asal mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan inspirasi kepada sekolah lain dalam hal modifikasi dan penerapan praktik-praktik yang telah terbukti efektif di sekolah mereka.

Kegiatan lokakarya ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dan kepala sekolah dalam mengelola asesmen dalam Konteks Kurikulum Merdeka di satuan SD mereka. Selain itu, kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar peserta juga menjadi nilai tambah yang penting dalam kegiatan ini. Seperti terlihat pada gambar:



Gambar 4. 1 Pelaksanaan Lokakarya Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

B. Pembahasan

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mendidik peserta didik yang memiliki karakter yang kuat. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, di mana proses pembelajaran selalu menghormati individualitas setiap anak. Menurut Syafi'i (2021), Kurikulum Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan untuk menggali potensi siswa dan menginspirasi mereka untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Daga (2021) menjelaskan bahwa merdeka belajar adalah kebebasan berpikir bagi siswa dan guru, yang

mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka, di mana guru dan siswa dapat dengan bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan mereka.

Melalui kegiatan lokakarya, seluruh ekosistem pendidikan dapat memahami kurikulum Merdeka baik dalam hal substansi maupun teknik implementasinya. Metode yang digunakan dalam lokakarya mencakup studi pendahuluan, identifikasi metode, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum Merdeka mencakup aspek capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan model ajar. Melalui kegiatan lokakarya ini, semua pihak terlibat dalam ekosistem sekolah mitra program Sekolah Penggerak dapat memahami dan mengimplementasikan elemen-elemen tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Bali & Koten, 2023). Ini adalah upaya penting untuk menciptakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan pemikiran merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia.

Pembelajaran dan asesmen merupakan dua hal yang sangat terkait dan sebaiknya tidak dipisahkan. Penting bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami kompetensi yang ingin dicapai sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dirancang untuk mencapai kompetensi tersebut. Perencanaan pembelajaran dan perencanaan asesmen dapat dimulai bersamaan. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada berbagai tahap pembelajaran, yaitu pada awal pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada tahap awal pembelajaran, sangat penting karena dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Hasil dari asesmen awal ini digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Asesmen merupakan alat yang digunakan oleh pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik, terutama pada tingkat SD. Matofiani & Prastowo (2022) menjelaskan bahwa asesmen adalah proses untuk menilai hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran. Asesmen merupakan bagian dari sistem pembelajaran, atau yang sering disebut sebagai Sistem Desain Instruksional. Gloria (2012) menjelaskan asesmen sebagai penilaian komprehensif yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa, atau dengan kata lain, sebagai bentuk penilaian. Matofiani & Prastowo (2022) juga menyebutkan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan bukti yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk menilai kompetensi siswa. Asesmen

memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa kepada orangtua, guru, dan siswa itu sendiri. Asesmen juga membantu guru dalam membuat keputusan tentang kebutuhan siswa dan memberikan panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat SD, asesmen diimplementasikan dalam tiga bentuk, yaitu asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan asesmen formatif. Hal ini menunjukkan pentingnya asesmen dalam mendukung pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik.

Penilaian atau asesmen formatif memiliki tujuan utama untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen formatif digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk memperoleh informasi tentang perkembangan peserta didik. Informasi yang dihasilkan dari asesmen formatif menjadi umpan balik bagi peserta didik dan pendidik.

Faujiah & Habsah (2022) menjelaskan bahwa penilaian sumatif, sebaliknya, merupakan pengumpulan informasi melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan instrumen tertentu untuk menilai kualitas dan nilai suatu hasil belajar secara keseluruhan dan komprehensif.

Adawiyah & Nofisulastri (2020) menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan untuk memeriksa apakah proses pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen formatif memiliki banyak manfaat, seperti membantu peserta didik untuk merefleksikan kemajuan belajar mereka, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan pencapaian belajar mereka. Proses ini merupakan inti dari pembelajaran sepanjang hayat. Bagi pendidik, asesmen formatif membantu mereka merefleksikan strategi pembelajaran yang mereka gunakan dan meningkatkan efektivitasnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, asesmen formatif juga memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami kebutuhan belajar individu peserta didik yang mereka ajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan lokakarya ini dapat disimpulkan, 63,25% pemahaman guru dan kepala sekolah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru, sudah menerapkan asesmen dengan melakukan pengembangan terhadap contoh dari kemendikbud sesuai kebutuhan anak. Selanjutna, 31.6% pemahaman kepala sekolah dan pendidik sudah baik. Artinya bahwa, kepala sekolah dan guru sudah melakukan perombangan terhadap asesmen mengikuti contoh dari kemendikbud sesuai dengan kebutuhan anak

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. dan Abdul Jabar, (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi
- Depdiknas, (2006), *Model Penilaian SMA*, Jakarta.
- Haryati. Mimin. (2006) *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada
- Press. Sudjana, Nana, Dr (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiggins, Grant (1990). *The case for authentic assessment. Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2). [online] tersedia: <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=2&n> 18 Maret 2008
- Riddle, Dru; Baker Kathy; & Sapp, Alysha. 2016. *Evaluation of Testing as a Method to Assess Continued Competency in Nurse Anesthesia Practice: A Systematic Review*. AANA Journal August 2016 Vol. 84, No. 4
- Senk, et al (1997) dikutip oleh Tony Thomson dalam *Jurnal International Electronic Journal of Mathematics Education* (2008) menjelaskan karakteristik berpikir tingkat tinggi sebagai: *solving tasks where no algorithm has been taught, where justification or explanation are required, and where more than one solution may be possible*.
- Merta Dhewa Kusuma, et.al. The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 7, Issue 1 Ver. V (Jan. - Feb. 2017), PP 26-32*.